

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sambas merupakan sebuah daerah yang terletak di utara Kalimantan Barat. Wilayah yang memiliki cukup banyak penduduk ini memerlukan sebuah langkah kemajuan masyarakat. Salah satunya yang menjadi unsur penting dalam memajukan daerah adalah pendidikan. Dengan adanya pendidikan tersebut masyarakat bisa memajukan daerahnya, dalam hal ini khususnya sambas. Dengan demikian pendidikan telah jadi unsur penting bagi sebuah daerah agar dapat tumbuh dan berkembang menghadapi arus perubahan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat.

Sambas pada waktu itu dipimpin oleh seorang sultan yaitu Raden Mulia Ibrahim bin Raden Achmad gelar Pangeran Adipati bin Sultan Muhammad Tsafiudin II, gelar Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiudin adalah Sultan Sambas yang ke – 15. Diangkat menjadi Sultan pada tanggal 2 Mei 1931. Ketika Sultan Muhammad Mulia Ibrahim wafat mendadak tanggal 9 Oktober 1926, belum diangkat pengganti Sultan yang baru, Raden Mulia Ibrahim masih sangat muda, karena itu setelah Sultan Muhammad Ali Tsafiudin II meninggal, maka sejak 10 Oktober 1926 dibentuk majelis kesultanan yang melaksanakan tugas-tugas Sultan Sambas. Majelis Kesultanan ini bertugas sampai 2 Mei 1931. Pada tanggal 17 Juli 1915 diperintahkan oleh Sultan Muhammad Tsafiudin II kepada Raden Muchsin Panjianom dan Raden Abu Bakar Panjianom berangkat ke Serang, Banten untuk menemani dan membawa Raden Mulia Ibrahim untuk belajar di sekolah *OSVIA* (Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaar). Pada tanggal 15 Juli 1922 sewaktu Raden Mulia Ibrahim baru duduk di tingkat 3 beliau diminta untuk kembali ke Sambas oleh Sultan Muhammad Tsafiudin II dan bekerja di kantor Sultan di Singkawang (Raden Haji Umar Junid). Kemudian dipindahkan ke kantor wakil Sultan di Bengkayang (Raden Ja'cob Adiwijaya). Selanjutnya bekerja di Kantor penembahan Ketapang – Matan di bawah pimpinan Gusti Muhammad Saunan (Anshar Rahman hlm.78).

Sebagai seorang sultan yang menggantikan Raden Muhammad Ariadiningrat (Pangeran Paku Negara) dengan gelar Sultan Muhammad Ali Tsafiudin II beliau tidak hanya fokus dalam pemerintahan, pembangunan, pertanian, selain itu Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiudin melanjutkan lembaga pendidikan yang sebelumnya telah dibangun sejak didirikannya madrasah Al-Sultaniah oleh Sultan Muhammad Tsafiudin II memang pertama pendidikan ini dimaksud untuk memberikan pendidikan ke kaum kerabat saja, tetapi kelamaan meluas sampai anak-anak kaulanya. Adapun sebagai bahasa pengantarnya masih menggunakan bahasa melayu kuno dan huruf Arab Melayu. Mengenai tempatnya pun belum berwujud seperti sekolah-sekolah pada umumnya tetapi masih ada di dalam istana. Jadi pengelolaan lembaga pendidikan ini sepenuhnya masih ditangani Sultan.

Baru dalam perkembangannya kemudia mulai ramai berdirinya *Volkschool* (sekolah rakyat) hampir diseluruh kalimantan barat. Maka AL-Sultaniah juga memulai menyesuaikan diri dengan *Volkschool* (sekolah rakyat) tersebut dengan merubah sistem maupun metode pengajaran antara lain dengan menambah mata pelajaran yang bersifat umum, antara lain mulai diajarkan berhitung, menulis huruf latin, membaca dan sebagainya, dengan tetap berpedoman pada ajaran agama islam yang menjadi pokok ajaran. Perubahan ini terjadi pada tahun 1918 dan merupakan pendidikan yang memakai tingkat-tingkat kelas dan sampai kelas lima. Dan juga sudah mulai dirintis pengiriman calon-calon guru untuk menuntut ilmu keluar negeri antara lain ke kairo dan mekah. Sepulangnya dari kairo dan mekah , lalu ikut memperkuat staf guru di AL-Sultaniah dan gedung sekolah pun di pindahkan tidak lagi di dalam istana.

Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiudin merupakan Sultan Sambas yang ke 15 dan menurut perkembangan sejarah pula Sultan yang ke 15 inilah kiranya yang terakhir memerintah negeri sambas. Disebabkan dengan datangnya bala tentara jepang ke indonesia dan timbulnya revolusi kemerdekaan Negri Republik Indonesia, maka lambang dari kesultanan sambas telah hilang akibat dibunuhnya sultan oleh jepang (Ronggo.Dato, 1991, hlm. 46). Beberapa perubahan baik dibidang sosial maupun politik terjadi pada masa pemerintahannya. Masa kepemimpinannya sangat dipengaruhi oleh aturan kolonial. Pada masa ini ,

kerajaan-kerajaan di Borneo bagian barat diakui oleh pemerintah kolonial sebagai *zelfbesteurunde Landschappen* (daerah yang berpemerintahan sendiri). Namun pada kenyataannya, para bangsawan kerajaan telah diatur oleh pemerintah kolonial. Majelis Raja dibentuk untuk membantu melaksanakan tugas-tugas Sultan. Majelis ini beranggotakan *Controleur* sambas, Pangeran Bendahara serata Demang sambas. Awla abad ke 20 merupakan masa perkembangan pendidikan di sambas. Dengan kemunduran sekolah-sekolah kolonial yang diperuntukan untuk pribumi, maka para petinggi serta imam Mesjid Kesultanan Sambas mendirikan Tarbiyatul Islam pada tahun 1936. Tarbiyatul Islamiyah merupakan perguruan sebagaimana sekolah rakyat dengan pengajaran modern ala barat yang dipadu dengan pengajaran agama islam dan sejarah islam maupun berhitung (Juniar Purba, dkk, 2011 ,hlm. 114).

Kemudian setelah nama AL-Sultaniah berganti menjadi Tarbiyatul Islam bahasa pengantarnya juga berubah, kalau dahulu bahasa pengantarnya adalah bahasa daerah maka sekarang kelas satu dan dua masih menggunakan bahasa daerah tetapi setelah kelas tiga ke atas bahasa pengantarnya adalah bahasa belanda. Kelasnya pun disesuaikan dengan HIS (Hollandsch Inlandsche School) ataupun HCS (Hollandsch Chineesche School) yang sudah ada di pontianak, yaitu sampai dengan kelas VII. Memang maksud penyesuaian ini adalah sebagai tandingan karena sambas dan singkawang sudah ada HSC (Hollandsch Chineesche School) kepunyaan Bruder dan di pontianak sudah ada HIS (Hollandsch Inlandsche School) dan HCS (Hollandsch Chineesche School) kepunyaan Bruder dan Suster, maka alangkah baiknya umat islam juga mempunyai lembaga pendidikan yang di asuh dengan sistem barat dengan pelajaran-pelajarannya yang sesuai dengan lembaga-lembaga pendidikan barat, meskipun sekolah-sekolah itu hanya diperuntukan bagi golongan-golongan bumi putra yang kedudukan sosial ekonominya sudah memadai. Demikian juga sistem pendidikannya murid laki-laki dan perempuan sama-sama menuntut ilmu dalam suatu ruangan kelas dilaksanakan juga dalam perguruan Tarbiyatul Islam ini. Hal ini disebabkan karena gurunya adalah didikan kairo dimana di mesir sistem pendidikannya ini sudah lama dijalankan. Dalam hal ini lembaga Tarbiyatul Islami lebih maju di banding dengan perguruan katolik pada

umumnya, karena sistem pendidikan katolik masih memisahkan murid laki-laki dan perempuan dalam sekolah sendiri-sendiri (Fasifikus Ahok dkk, 1981, hlm. 38).

Sepanjang hampir tiga abad kekuasaan Islam di Sambas telah terjadi pengembangan keilmuan dan keberagaman Islam masyarakat secara baik. Usaha yang cukup panjang terlihat hasilnya dengan jelas pada abad XX M. Sepanjang perempat pertama abad lalu Sambas memiliki lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dan memiliki banyak ulama yang berwibawa. Waktu itu Sambas menjadi pusat ilmu dan kebudayaan yang berlandaskan Islam, sehingga Sambas dijuluki Serambi Mekah. Semua memberikan peranan yang sangat berarti dalam meningkatnya kualitas keberagaman bermasyarakat dan kebangsaan masyarakat Sambas. Kesultanan Islam Sambas mencapai puncak kebesarannya pada awal abad ke XX dengan citranya sebagai Serambi Makkah. Keilmuan Islam dengan corak reformisme itu bergulir pada saat Maharaja Imam Sambas dijabat Haji Muhammad Basuni Imran (Syafaruddin Usman MHD, 2011, hlm. 10-13)

Secara formal, Kesultanan Sambas eksis dalam panggung sejarah kesultanan di Indonesia kurang lebih tiga abad (1630-1943) yang dipimpin oleh 15 orang sultan. Sebagai kesultanan yang menjadikan Islam landasan ideologinya, para sultan Sambas menerapkan konsep pembangunan masyarakat berdasarkan adat istiadat yang bersendikan syariat Islam dalam bentuk kitab Qanun sebagai wujud perpaduan adat istiadat dengan syariat Islam yang menjadi undang-undang kesultanan (Fitriyani, 2002). Konsep pembangunan yang demikian, paling tidak telah dilakukan sejak sultan Sambas kedua, Muhammad Tajuddin (1669-1702), yang membangun surau-surau hampir di setiap desa yang berfungsi sebagai tempat ibadah dan tempat belajar agama Islam (Rahman *et al.*, 2001). Selanjutnya konsep tersebut menjadi pola kepemimpinan para Sultan Sambas, termasuk pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Ali Syafiuddin II (1866-1922), dengan indikator kemajuan berupa meningkatnya kualitas keilmuan dan budaya Islam serta berbagai kebijakan pembangunan berlandaskan Islam.

Wafatnya Sultan Muhammad Ali Syafiuddin II disaat anaknya yang bernama Raden Muhammad Mulia Ibrahim masih muda maka sejak tanggal 10 Oktober 1926 dibentuk Majelis Kesultanan yang bertugas melaksanakan tugas-tugas Sultan Sambas. Sejak 2 Mei 1931, Kesultanan Sambas dipimpin oleh Raden Muhammad Mulia Ibrahim dengan gelar Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Syafiuddin sebagai sultan ke 15. Pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Syafiuddin telah melakukan berbagai upaya untuk memajukan agama Islam di dalam maupun di luar kota Sambas sampai ke pelosok kampung. Pembangunan masjid Jami' atau masjid Agung di dalam kota berkembang dalam masa Kesultanan Muhammad Mulia Ibrahim Syafiuddin, yang diikuti oleh rakyat dengan mendirikan masjid-masjid atau surau-surau dan madrasah di seluruh kampung (Posha dkk., 2018).

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas permasalahan umum yang akan di kaji adalah “Perkembangan Pendidikan Formal di Sambas Pada Masa Pemerintahan Sultan ke- 15 Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiudin 1931-1943” sedangkan untuk menghindari luasnya pembahasan permasalahan yang akan dikaji dan memberikan arahan yang jelas maka rumusan masalah ada beberapa fokus penelitian berikut :

1. Bagaimana pendidikan islam Al – Sultaniah di Sambas sebelum Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiudin membuat perubhan di tahun 1936 ?
2. Bagaiman upaya yg dilakukan oleh Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiudin dalam melakukan perubahan atas pendidikan Islam Al -Sultaniah dalam mengembangkan pendidikan Islam di Sambas 1936-1943?
3. Bagaimana kondisi Pendidikan Islam di Sambas pada masa akhir kekuasaan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiudin ?

C. Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan maka peneliti mengumumkan beberapa tujuan yang hendak dicapai dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa bagaimana pendidikan islam Al – Sultaniah di Sambas sebelum Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiudin membuat perubhan di tahun 1936
2. Untuk menganalisa Bagaiman upaya yg dilakukan oleh Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiudin dalam melakukan perubahan atas pendidikan Islam Al -Sultaniah dalam mengembangkan pendidikan Islam di Sambas 1936-1943.
3. Untuk menganalisa Bagaimana kondisi Pendidikan Islam di Sambas pada masa akhir kekuasaan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiudin ?

D. Manfaat penelitian

Manfaat dari hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dengan penelitian ini diharapkan mampu mengetahui pendidikan islam pada masa pemerintahan Sulatan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiudin tahun (1931-1943).

- b. Dengan penelitian ini mampu mengetahui pengaruh Belanda terhadap pendidikan di Sambas pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin tahun (1931-1943).
- c. Dengan penelitian ini diharapkan mampu mengetahui kebijakan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin dalam bidang pendidikan di Sambas tahun (1931-1943).

2. Manfaat praktis

a. Masyarakat

Dengan adanya penelitian tentang perkembangan pendidikan formal di Sambas pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin tahun 1931-1943 diharapkan dapat memberikan manfaat positif bagi masyarakat mengenai perkembangan pendidikan formal di Sambas.

b. Bagi Program Studi Pendidikan Sejarah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atas referensi kepada mahasiswa di Departemen Pendidikan Sejarah dan untuk mata kuliah sejarah pendidikan maupun sejarah loka.

c. Peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan keilmuan terutama tentang perkembangan pendidikan formal di Sambas pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin tahun 1931-1943. Dengan demikian, peneliti yang juga sebagai generasi muda Sambas mendapatkan pemahaman akan pentingnya sejarah pendidikan. Selain itu dengan adanya penulisan ini dapat melatih peneliti dalam membuat karya tulis ilmiah terutama penulisan sejarah lokal.

E. Penelitian terdahulu

Dalam buku karya Urai Riza Fahmi. (2012). *Selayang pandang kerajaan Islam Sambas*, Sambas: Istana Alwatzikhoebillah Sambas. Buku ini adalah acuan dalam pembuatan proposal penelitian ini yang dimana buku ini berisi tentang Sultan-sultan yang memerintah di Kerajaan Sambas, salah satunya yang peneliti akan teliti yaitu Sultan Muhammad Mulia Ibrahim yang memerintah kerajaan Sambas pada tahun 1931. Pada masa pemerintahannya Belanda sudah lama ikut campur dalam segala urusan pemerintahan kerajaan Sambas.

F. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka yang relevan ini dilakukan adalah sebagai kajian teoritis agar dapat membantu penelitian yang berkaitan dengan perkembangan pendidikan formal pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiudin tahun 1931-1943 disambas. Hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya akan dijadikan sebagai perbandingan dan pertimbangan dalam memiliki teori-teori yang relevan dalam penelitian. Berdasarkan dari hasil kajian sumber tertulis baik berupa buku, jurnal dan skripsi yang isinya bisa dijadikan sebagai rujukan untuk melakukan penelitian.

- Buku yang ditulis oleh Drs. Anshar Rahman, dkk yang berjudul “Kabupaten sambas: sejarah kesultanan dan pemerintahan daerah”, dalam buku ini menjelaskan rentetan awal kesultanan sambas hingga masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiudin yang merupakan Sultan sambas yang ke-15 yang diangkat pada 2 Mei 1931. Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiudin pembangunan negeri Sambas di bidang pendidikan dan pengajaran tidak banyak mengalami kemajuan pada masa tahun 1931-1933 situasi dan kondisi negeri Sambas mengalami krisis, dalam keadaan susah. Pembahasan ini relevan dengan judul yang diangkat oleh peneliti yaitu perkembangan pendidikan formal di Sambas pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiudin 1931-1943 karena didalam bukunya menjelaskan bagaimana kondisi pendidikan pada masa Pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiudin.

- Buku yang ditulis oleh Achmad. D dan M zaini AR yang berjudul ‘Perkembangan kabupaten sambas dan sejarahnya’, memberikan penjelasan mengenai usaha-usaha yang dilakukan Raja untuk menunjang kesejahteraan rakyat baik dalam bidang pertanian, perkebunan, pembangunan baik dibidang pendidikan dan agama. Dengan demikian buku ini relevan dengan apa yang akan di peneliti lakukan terkait perkembangan pendidikan formal di Sambas pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiudin 1931-1943.

- Dalam karyanya Pabali H. Musa yang berjudul “sejarah kesultanan sambas kalimantan barat: kajian naskah asal raja-raja dan silsilah kerajaan sambas”. Dalam karyanya ini menjelaskan bagaimana peran seorang H. Muhammad Basyuni Imrran sebagai Maharaja Imam Sambas dalam usahanya mengembangkan dunia pendidikan di Sambas. Dengan demikian pembahasan yang ditulis ini relevan dengan apa yang terkait dengan

perkembangan pendidikan formal di Sambas pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiudin 1931-1943.

- Dalam karyanya Mahrus efendy yang berjudul “Riwayat dan hidup dan perjuangan maharaja imam sambas”. Di dalam buku ini di tuliskan riwayat hidup Maharaja Imam Sambas Syekh Haji Muhammad Basuni Imran serta sepak terjang beliau dalam bidang pendidikan termasuk peran beliau dalam pendidikan di daerah Sambas yang sejak waktu itu di angkat sebagai direktur dan guru besar di madrasah Sultaniah sejak tahun 1919 pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Tsafiudin II sampai pada masa Pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiudin. Syekh Haji Muhammad Basiuni Imran merupakan salah satu tokoh penting dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam di Sambas. Atas inisiatifnya beliau lembaga pendidikan Al-Sultaniah diperbaharui kembali dengan mengganti nama menjadi Tarbiyatul Islam pada tahun 1936 dan merubah metode pengajaran yang mulai memasukkan mata pelajaran umum serta perubahan bahasa pengantarnya menjadi bahasa belanda tetaoi tidak menghilangkan ciri khas dari pendidikan islam yang telah ada sejak awal mula didirikan lembaga ini. perkembangan pendidikan formal di Sambas pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiudin 1931-1943.

G. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan adalah metodologi sejarah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi

a) Heuristik (pengumpulan sumber)

Segala sesuatu berupa bahan-bahan yang terdiri benda, tulisan atau lisan yang menjelaskan mengenai suatu kejadian atau peristiwa tertentu .

b) Kritik sumber

Dalam kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber pertama utuk itu kritik sumber yang akan dilakukan terhadap sumber pertama baik orang yang sezaman atau orang yang mengalami suatu peristiwa, benda, dokumen, arsip atau benda yang berkaitan dengan peristiwa tersebut.

c) Interpretasi

Adanya interpretasi dalam penelitian sejarah dimaksudkan agar informasi yang didapatkan itu tidak langsung dijadikan sebagai fakta yang sesungguhnya tanpa adanya penyaringan terlebih dahulu. Kritik sumber dalam sejarah tentunya sangat penting sekali,

karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap interpretasi yang kemudian akan dilakukan oleh kami.

d) Historiografi

Historiografi bukan hanya keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuan dalam suatu penulisan yang utuh.

H. Sistematika penulisan

Dalam rangka menyusun sebuah cerita sejarah yang objektif, sistematis, kronologis dan menarik. Susunan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I: Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian , dan sistematika penulisan. Pada bab ini memberikan gambaran awal tentang permasalahan yang akan diuraikan pada bab selanjutnya.

Bab II : Landasan teori, yaitu bab yang menguraikan tentang kajian pustaka baik dari buku-buku ilmiah, maupun sumber-sumber lain yang mendukung penelitian

Bab III : Metodologi penelitian yaitu bab yang menguraikan tentang objek penelitian, metode pengumpulan data dan pembahasan data yang telah di peroleh

Bab IV : Memuat hasil pembahasan, kajian dan analisis dari rumusan ketiga masalah tersebut.

Bab V : Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan analisa dan optimalisasi sistem berdasarkan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya